

## Menemukan Nilai-nilai Kesetaraan Jender dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat “Tongkonan” dan Lumbung “Alang” Toraja

Johana R Tangirerung<sup>1</sup>, Selvi Panggua<sup>2</sup>, Dina Gasong<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teologi, Fakultas Teologi UKI- Toraja, Sulawesi Selatan

<sup>2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP UKI- Toraja, Sulawesi Selatan

Corresponding Author: Johana R. Tangirerung  
E-mail: jrtangirerung@ukitoraja.ac.id

**Abstrak:** Kesetaraan jender sesungguhnya amanah dari setiap agama dan budaya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesetaraan jender dalam masyarakat masih sulit terwujud. Perempuan masih mengalami hambatan tersembunyi dalam masyarakat. Keberadaan tersebut dapat terlihat melalui metafora, dan simbol. Pada satu sisi metafora dan simbol dapat merefleksikan ketidaksetaraan tersebut, namun pada sisi lain dapat menjadi media pengungkapan nilai-nilai kesetaraan. Budaya Toraja memiliki metafora yang menyimbolkan atau mengartikan kesetaraan. Budaya Toraja memiliki beragam bentuk metafora dan simbol kesetaraan. Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai kesetaraan jender dalam simbol dan metafora budaya dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Toraja. Rumah adat Toraja dan lumbung misalnya adalah salah satu simbol penting, karena merupakan metafora simbolik pusat kehidupan. Seluruh proses hidup dan ritus kehidupan dilaksanakan dalam sebuah tongkonan, di mana rumah adat dan lumbung dibangun. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat kesetaraan jender dalam budaya Toraja yang disimbolkan oleh rumah adat Toraja dan lumbung. Rumah adat Toraja adalah simbol perempuan, di mana setiap anak dilahirkan dan lumbung merupakan simbol kesejahteraan material yang tersimpan di lumbung, yang diusahakan oleh laki-laki. Sebagai simbol kesetaraan keduanya selalu ada dalam setiap tongkonan, sekaligus mencerminkan fungsi tersebut dalam kehidupan masyarakat Toraja. Penelitian ini menggunakan metode *qualitative descriptive*. Peneliti menjadi *key instrument* dengan menggunakan teknik observasi langsung dan *open-ended interview*. Pembahasan dan analisis dilakukan dengan memakai bantuan pendekatan analisis interpretatif terhadap simbol dan metafora tersebut.

Kata kunci: Kesetaraan Jender, Metafora simbolik, Budaya Toraja, Rumah adat Toraja *Tongkonan*, Lumbung Toraja *Alang*

### 1. PENDAHULUAN

Kesetaraan jender berangkat dari teori keadilan, yang muncul dari dunia kerja atau perburuhan. Teori disebut *equity theory* yang diperkenalkan oleh John Stacey Adams. (Adams 1967). Teori ini mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia ingin diperlakukan secara adil. Dalam kaitannya dengan konteks penelitian ini, di mana perempuan belum sepenuhnya mengalami kesetaraan dalam berbagai bidang, yang tergambar baik secara nyata maupun metaforis, sehingga perlu upaya untuk terus menemukan kesetaraan tersebut khususnya yang berakar dalam budaya.

Kesetaraan jender masih terus menjadi perjuangan panjang dalam berbagai lini, meskipun secara yuridis formal telah diatur dalam UUD bahwa semua manusia mempunyai hak dan kedudukan yang sama. Sulitnya adalah karena konsep jender yang dipengaruhi oleh patriarkalisme yang terkonstruksi, tersistematisasi dan terinternalisasi dalam masyarakat. Konstruksi masyarakat tentang ketidaksetaraan jender misalnya yang sudah terinternalisasi ialah domestifikasi perempuan dalam berbagai bidang. Perempuan sebagai

ibu rumah tangga setinggi apapun pendidikan dan jabatannya ia selalu diidentikkan dengan tugas di dapur, sumur dan kasur. Wilayah itu adalah wilayah perempuan. Konstruksi ini tersistematisasi dalam proses sosial yang banal. Akibatnya perempuan tetap berada dalam ruang terbatas, bahkan jika dia bekerja di ranah publik dan memiliki jabatan, maka tugas domestik itu tetap berada pada perempuan sebagai *double burden* atau beban ganda. Sementara laki-laki dapat merambah lebih jauh ke dalam ruang publik. Perempuan semakin terpinggirkan ke margin sementara laki-laki semakin menuju ke pusat dan sentrum. Kendatipun laki-laki tidak bekerja, ia tetaplah sebagai kepala yang posisinya nyaris tidak menyentuh ruang domestik, karena itu hanya milik atau ranah perempuan.

Untuk memahami situasi di atas, maka penting mengemukakan perbedaan jender dan sex. Pada umumnya dikenal perbedaan jenis kelamin berdasarkan biologis semata yaitu jenis kelamin laki-laki yang disebut *penis*, dan perempuan disebut *vagina*. Jenis kelamin lainnya adalah yang dikonstruksi secara sosial, yaitu jender. Letty M Russel & J. Shannon Clarkson mendefinisikan jender tersebut sebagai aturan atau norma perilaku berhubungan dengan jenis kelamin dalam suatu sistem masyarakat. Lebih jauh Russel & Clarkson menjelaskan bahwa jender merupakan:

“Suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara pria dan wanita secara biologis, perilaku, mentalitas dan sosial budaya. Jender dapat diartikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol di masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Lebih singkatnya, gender dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial atas seks, menjadi peran dan perilaku social” (terj.bebas pen). ( Letty M Russel, J. Shannon Clarkson 1966)

Menjadi jelas dari definisi di atas bahwa jender merupakan pembagian jenis kelamin berdasarkan pandangan sosial-budaya yang kemudian mengalami proses sosial tertentu pada jender tertentu pula, sehingga terjadi ketidakseimbangan, ketidaksetaraan bahkan ketidakadilan dalam berbagai peran. Pembagian peran berdasarkan konstruksi sosial yang tidak setara ini tersistematisasi dalam berbagai bidang kehidupan yang kemudian dapat menjadi tantangan tersembunyi ( hidden obstacle) yang sulit dibuktikan secara langsung tanpa melalui upaya analisis dan studi yang lebih jauh.

Beberapa studi mengenai bagaimana perempuan mengalami hambatan karena konstruksi jender yang tidak setara dalam masyarakat di mana perempuan terhambat oleh penghalang yang tidak kelihatan, misalnya dalam gereja sebagaimana dikemukakan penulis dalam disertasinya:

“... Priyanti Pakan pada Pascasarjana Universitas Indonesia melalui penelitian etnografi sebagai studi antropologis terhadap keberadaan perempuan pendeta Gereja Toraja. Kesimpulannya, bahwa masih sulit bagi perempuan pendeta untuk menjadi pemimpin khususnya pada tataran pengambil keputusan strategis di dalam gereja karena faktor budaya, tradisi dan aturan gereja. Sebuah tesis mengenai kepemimpinan pendeta perempuan di Gereja Batak Karo Protestan mengatakan bahwa kendatipun jumlah perempuan pendeta semakin banyak tetapi kehadirannya dalam struktur gereja masih sangat minim dan itu juga berarti menjadi sangat minim memberi kontribusi dan pemikiran. Penelitian yang lain dilakukan oleh Merlyn Brenda terhadap keberadaan perempuan pendeta GMIM. Ia menuliskan bahwa jumlah perempuan pendeta di GMIM lebih banyak, yaitu 75% dari laki-

laki, tetapi tidak satupun dari mereka menduduki posisi struktural, yaitu jabatan sebagai pemimpin di tingkat sinode, apalagi sebagai ketua sinode".<sup>1</sup>

Studi-studi dalam kutipan di atas mau mengatakan bahwa meskipun perempuan pendeta, jumlahnya telah lebih banyak dan kemampuan intelektual serta manajerial kepemimpinannya dapat sebanding bahkan melampaui laki-laki, namun masih sulit menempati posisi tertinggi dalam kepemimpinan gereja.

Keterlibatan perempuan di ranah publik diungkap oleh Partini dalam sebuah *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, sangat paradoks dengan yang diatur dalam yuridis formal regulasi di negara ini. Kesimpulannya ialah masih sulit mencapai kuota 30% kehadiran perempuan di legislatif meskipun secara hukum telah diberi tempat. Partini mencatat di Pemilu 2004 kuota hak yang diberikan DPR untuk duduk di dalam parlemen hanya sekitar 11,5%. Sementara itu di eksekutif hanya ada satu gubernur perempuan di 33 provinsi di seluruh Indonesia. Temuan dari penelitiannya itu ialah sebab dari situasi sulitnya perempuan duduk setara dalam karir dan kepemimpinan pada umumnya disebabkan oleh kendala kultural, sosial dan psikologis. (Partini Nov. 2012)

Situasi dan kondisi masyarakat dalam budaya tertentu, dan yang terkait dengan fokus penelitian ini yaitu kesetaraan dan ketidaksetaraan gender, dapat terlihat melalui metafora dan simbol. Metafora berasal dari dua kata latin *metha= transcending*, melampaui yang nyata dan *phora*, proses melampaui (Indira Sunito, dkk 2013). Metafora bukan arti sebenarnya tetapi penggambaran atau lukisan terhadap suatu kenyataan atau realitas. : *symbolon dan symbalo*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'memberi kesan', 'berarti'. 'menarik'. Geertz mengatakan dalam sejarah pemikiran dan praktik keagamaan, simbol merupakan pancaran realitas transenden. Karakteristik simbol oleh Paul Tillic dalam *The Religious Symbol*, bersifat figurative yang selalu menunjuk pada hal yang tingkatan maknanya lebih dalam, melampaui dirinya (Tangirerung 2017). Misalnya simbol 'tanda panah', tanda itu tidak pernah menunjuk pada dirinya sendiri tetapi menunjuk pada sesuatu, hal yang ditunjukkan tanda panah tersebut. Dalam ilmu bahasa, metafora dan simbol merupakan gaya bahasa atau majas. Majas metafora adalah pengungkapan makna tidak berdasarkan kata atau kalimat yang ditunjuk, misalnya, "dunia tidak selebar daun kelor" artinya dunia ini tidak sempit. Sementara majas simbolik merupakan gaya bahasa yang menggunakan simbol tertentu baik itu hewan, benda seperti meja, rumah, dll untuk menggambarkan sesuatu, yang hendak dianalogikan, misalnya, "Koruptor kelas kakap itu diajukkan ke meja hijau". Meja hijau bukan mengartikan benda itu pada dirinya, tetapi sebuah simbolisasi peradilan. Metafora-simbolik merupakan penggambaran yang menggunakan unsur-unsur tersebut untuk mengungkap makna dibalik metafora dan simbol *an sich*. Metafora simbolik merupakan pengungkapan makna melalui simbol secara metaforis.

Demikian juga dalam menggambarkan ketidasetaraan gender, ada beragam metafora dan simbol. Polisi Wanita atau POLWAN" dan kuota 30% perempuan di legislatif, sesungguhnya merupakan metafora simbolik yang menggambarkan bahwa perempuan tidak mampu setara dengan laki-laki. Oleh sebab itu mesti disetarakan melalui metafora "polisi wanita", "kuota 30% " dan lain-lain. Metafora simbolik ini merupakan frame dari masyarakat bahwa kesetaraan belum terwujud. Jika konsep kesetaraan itu telah ada di tengah-tengah masyarakat, maka tidak akan perlu memakai pola-pola simbolik dalam penamaan seperti di atas, yaitu Polisi Wanita dan kuota 30% bagi perempuan untuk mengisi kursi di legislatif. Tanpa simbolisasi metaforis tersebut, mestinya sudah tertanam dalam diri setiap orang bahwa bukan persoalan karena berjenis kelamin perempuan atau laki-laki

---

<sup>1</sup> Johana R Tangirerung, "Studi Teologis Feminis atas Peran dan Kedudukan Perempuan Pendeta dalam Menyikapi Fenomena *Glass Ceiling* untuk Merevitalisasi Panggilan Misioner Gereja Toraja" Disertasi pada Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2018, h.2

\*Corresponding Author: Johana R Tangirerung, Email: jrtangirerung@ukitoraja.ac.id

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

sehingga seseorang ditempatkan pada posisi tersebut, melainkan karena kapasitas dan kemampuan personal.

Sebuah studi sosial mengangkat metafora yang menggambarkan keberadaan perempuan di Amerika disebut *glass ceiling*.<sup>2</sup> Metafora *glass ceiling* ini menggambarkan hambatan perempuan dalam menempati struktur kepemimpinan puncak di dunia kerja. Sulitnya perempuan sampai pada posisi puncak karir atau jabatan di dunia kerja bukan disebabkan karena perempuan tidak punya kapasitas, tetapi karena masih begitu kuatnya pengaruh konsep dan sistem kekerabatan patriarkalisme dalam segala bentuknya, yang hidup dalam alam bawah sadar, sehingga tidak terlihat secara kasat mata. *The Guardian, international edition* misalnya mengemukakan bagaimana seorang Hillary Clinton yang hidup di masyarakat yang sangat mengagungkan kebebasan dan hak asasi manusia, yang juga berpendidikan dan berwawasan luas tidak mampu melewati pembatas yang disebut *glass ceiling*, atau langit-langit kaca yang disebut hambatan tersembunyi tersebut, yang membatasinya untuk meraih kursi no.1 di negara Paman Sam. Terhadap situasi itu Hillary mengatakan sebagaimana dikutip the Quardian, "*The glass ceiling: a metaphor that needs to be smashed*.<sup>3</sup> Begitu kuatnya metafora yang digambarkan oleh langit-langit kaca tersebut sehingga telah membuat perempuan terhambat bahkan terkonstruksi dalam pola tersebut dan kemudian membawanya pada perasaan minder dan tidak mampu, ketika semestinya dapat menempati posisi karir dan kepemimpinan.

Jika metafora dan simbol dapat mendeskripsikan situasi ketidaksetaraan dalam masyarakat, maka melalui metode yang sama, yaitu menemukan metafora dan simbol yang memiliki nilai-nilai kesetaraan. Demikian pentingnya metafora dan simbol itu dalam menggambarkan, mengartikan dan merefleksikan realitas budaya dan paham tertentu, maka akan sekaligus dapat menjadi sebuah upaya revitalisasi, reinventarisasi dan reaktualisasi nilai-nilai kesetaraan jender. Semakin banyak studi mengenai upaya menemukan nilai-nilai kesetaraan dalam berbagai metafora dan simbol tersebut, memaknainya dan melakonkannya sebagai gambaran kehidupan budaya tertentu, maka akan tergambar juga dalam perilaku dan sikap terhadap keberadaan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat.

Nurwani Idris mengemukakan beberapa metafora perempuan dalam budaya Minangkabau, untuk menemukan nilai kesetaraan. Ia mengangkat beberapa metafora perempuan Minangkabau seperti kutipan di bawah:

"Perempuan Minangkabau dianggap sebagai sumber kearifan yang tinggi (the ultimate source of wisdom) sebagaimana cukup terkenal dalam ungkapan adatnya, perempuan adalah: (a) *Amban puro*; pemegang kunci harta pusaka; (b) *Unduang unduang ke Madinah*, payung panji ke dalam surga; dan (c) *Ka-pai tampek batanyo, ka-pulang tampek babarito* artinya semua keputusan yang akan diambil harus di musyawarahkan dulu dengannya." (Idris 2010)

Sebagaimana metafora yang mendiskreditkan perempuan dan dapat memengaruhi pandangan dan relasi serta peran sosial, metafora yang diungkapkan Idris dalam penelitiannya dapat menjadi sebuah upaya dekonstruksi struktur pemikiran. Dalam rangka mewujudkan kesetaraan jender, menurut hemat penulis, perlu mengangkat berbagai metafora yang ada dalam masyarakat dan budaya. Penelitian Idris ini berangkat dari sistem kekerabatan yang didominasi perempuan (matrilineal), namun ia masih merasa perlu untuk mengangkat metafora kesetaraan, meskipun tidak ada indikasi diskriminasi terhadap laki-

---

<sup>2</sup> Glass Ceiling ini pertama kali diperkenalkan oleh Gay Bryant dalam sebuah artikel yang dimuat oleh jurnal "Wall Street" pada tahun 1986. Tulisan ini berlanjut dalam sebuah penelitian tahun 1991 oleh Kementerian Tenaga Kerja AS. Hasil penelitian tersebut mengatakan adanya *glass ceiling barrier* atau hambatan yang tidak terlihat dalam karir perempuan di tengah-tengah masyarakat. Lihat juga Gustaaf Kusno, "Glass Ceiling: Diskriminasi bagi Wanita" dalam <http://www.kompasiana.com> (diakses: 11 September, 2020)

<sup>3</sup> Zow William, "The glass ceiling: a metaphor that needs to be smashed" <https://www.theguardian.com> (diakses: 11 September, 2020)

\*Corresponding Author: Johana R Tangirerung, Email: [jrtangirerung@ukitoraja.ac.id](mailto:jrtangirerung@ukitoraja.ac.id)

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

laki dalam masyarakat Minangkabau. Untuk maksud penulisan ini, maka perlu mengangkat metafora-metafora lain dari sistem kekerabatan lain misalnya patrilineal atau bilateral. Menarik untuk meneliti apakah ada metafora yang memiliki nilai-nilai kesetaraan dalam sistem kekerabatan patrilineal yang patralistik. Namun penelitian ini hanya mengangkat metafora-simbol kesetaraan pada budaya yang menganut sistem kekerabatan bilateral, sebagaimana yang dianut oleh masyarakat Toraja.

Rumah adat Toraja "tongkonan" dan lumbung "alang" konon kabarnya adalah simbol laki-laki dan perempuan yang diperlihatkan melalui metafora dan simbol yang hidup dalam budaya Toraja. Kedua benda tersebut yaitu rumah dan lumbung merupakan simbol yang penting dalam budaya Toraja. Keduanya mesti menjadi syarat dalam komunitas sosial dan filosofis Masyarakat Toraja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafora simbolik dalam Rumah Adat *Tongkonan dan Lumbung, Alang Toraja* serta menemukan makna dan nilai-nilai yang berwawasan dan berperspektif kesetaraan gender yang terkandung dalam metafora simbolik tersebut.

## 2. METODE

Metode penelitian yang ditetapkan adalah penelitian qualitative descriptive. Peneliti menjadi *key instrument* dengan menggunakan teknik observasi langsung dan *open-ended interview*. Observasi secara langsung dimana peneliti bertindak sebagai *participant observer* dengan menggunakan *observation check list protocol* dan interview secara langsung kepada beberapa tokoh budaya, pemangku adat dan masyarakat umum Toraja dengan menggunakan *interview protocol* dan pendekatan *one to one interviews*. Partisipan tersebut dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu mereka yang benar-benar mengenal dan memahami budaya Toraja khususnya pemaknaan Rumah Adat dan Lumbung Toraja. Data interview yang dikumpulkan direkam dan ditranskripsikan, untuk dianalisis sedangkan data hasil observasi didokumentasikan dan dideskripsikan sebagai data pendukung hasil interview.

Pendekatan yang dipakai disini ialah pendekatan "verstehen" (pemahaman dari sudut subjek penelitian) dan interpretatif hermeneutik (penafsiran simbol-simbol kultural). Dengan menyadari bahwa tidak mungkin mengumpulkan semua data statistik yang diperlukan untuk melakukan analisa kuantitatif dan terukur, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada pemahaman fenomena tersebut secara rasional dan mempergunakan akal sehat (*common sense*) dengan cara mendasarkan informasi pada berbagai sumber.

Ada empat partisipan tokoh adat yang diinterview dan diobservasi dalam penelitian ini yang berasal dari beberapa wilayah di Toraja

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Mengendus Konsep Kesetaraan dalam Mitologi Penciptaan Nenek Moyang Orang Toraja

Budaya Toraja pada dasarnya dibangun di atas prinsip-prinsip egaliter, yang melihat segala sesuatu sebagai bagian dari yang lain. Setiap unsur dalam tatanan masyarakat Toraja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unsur yang lainnya. Rusaknya salah satu unsur atau entitas dalam kehidupan berbudaya akan berdampak pada kehidupan secara makro. *Pemali* atau larangan dengan sanksi adalah salah satu instrumen untuk menjaga agar seluruh tatanan tetap dalam harmoni.

Kisah penciptaan nenek moyang orang Toraja sangat metaforis dan simbolik yang menjadi atmosfir untuk dapat mengatakan bahwa di sana terdapat nilai-nilai egalitarian dan kesetaraan. Van der Veen mengemukakan penciptaan manusia Toraja di dunia dewa,

diprakarsai oleh seorang perempuan bernama *Arrang Dibatu*. Ia menyuruh suaminya yaitu *Puang Matua* mencari material yang dapat menjadi cikal-bakal nenek moyang kehidupan orang Toraja. *Puang Matua* menemukan sebongkah emas. Logam mulia itu ditempa melahirkan nenek moyang orang Toraja dan beberapa unsur penting dalam alam ini. Nama dan wujudnya adalah: *Allo Tiranda*, (Nenek moyang ipuh, racun/obat), *Datu Laukku* (nenek moyang manusia), *Laungku'* (Nenek moyang kapas), *Pong Pirik-pirik* (Nenek moyang hujan), *Menturiri* (leluhur ayam), *Riakko* (Leluhur besi), *Takkebuku* (moyang padi), *Menturini* (Nenek moyang hewan/kerbau). (Veen 1965)

Penciptaan nenek moyang orang Toraja dari material yang sama ini agar saling terikat, tergantung satu dengan yang lainnya agar tercipta harmoni. Manusia sebagai ciptaan bertugas untuk memelihara seluruh unsur, untuk saling memberikan manfaat. Filosofi dasar dari kisah asal-usul nenek moyang orang Toraja ini menjadi basis nilai egalitarian atau kesetaraan dalam budaya Toraja, yang kemudian termanifestasi dalam nilai-nilai hidup yang salah satunya adalah *karapasan* atau kebahagiaan. Jadi tujuan utama adalah harmonisasi komunal yang diyakini salah satunya karena melihat segala sesuatunya secara seimbang atau setara.

Th. Kobong dalam penelitiannya bersama dengan Institut Teologi Gereja Toraja, menempatkan kebahagiaan, kedamaian dan persekutuan sebagai tiga urutan utama yang menjadi dasar kehidupan orang Toraja. Nilai-nilai tersebut dibungkus dalam istilah *karapasan*. (Kobong 1983) Sebagaimana sifat nilai-nilai hidup atau falsafah hidup, maka *karapasan* menempati sendi terpenting dari seluruh kehidupan termasuk mewarnai struktur dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Setinggi apapun status sosial, sebanyak apapun materi seseorang dan sebesar apapun kekuasaan, bahkan serendah apapun status sosial seseorang, nilai-nilai *karapasan* selalu menjadi landasannya dalam bermasyarakat. Strata menjadi instrumen fungsional guna mencapai tujuan harmoni kehidupan masyarakat atau kelompok tertentu. Perempuan dalam konteks ini tetap punya tempat, apapun stratanya.

## **b. Budaya Toraja dalam Perspektif Keekerabatan Bilateral**

Berdasarkan endusan di atas, maka dapat ditemukan *clue* atau petunjuk mengapa budaya Toraja menganut sistem kekerabatan bilateral yang lebih egalitarian perpektifnya. Di sisi lain, secara struktural, budaya Toraja dapat digolongkan ke dalam masyarakat yang memiliki sistem kekerabatan bilateral atau egaliter atau kognatis. (Palm 1979) (Ihromi 1991) (Suryadarma 1991). Sistem kekerabatan bilateral ialah sistem yang menarik garis kuasa dari dua garis keturunan, yakni dari garis pihak ayah maupun dari pihak ibu. Edwin de Jong menjelaskan sistem kekerabatan kognatis itu:

*Cognatic or bilateral are terms used to signify a type of descend that is non-unilateral, meaning that equivalent importance is ascribed to relation through men as well as through women. In the anthropological literature, cognatic kinship is often extended with a 'kindred' mode of organizing group.* (Jong 2013)

Selanjutnya de Jong menguraikan bahwa dalam sistem kekerabatan bilateral terdapat unsur-unsur matrifokal dan patrifokal yang sama di dalam masyarakat. Peran laki-laki dan perempuan di dalam struktur masyarakat sama pentingnya.<sup>4</sup> Dalam nada yang sama dikemukakan Tanner, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pakan<sup>5</sup>, dalam sistem kekerabatan bilateral terdapat nilai kesetaraan. Perspektif kesetaraan inilah yang mendasari sistem hidup dalam masyarakat untuk saling melengkapi. Perspektif tersebut terdapat dalam sistem sosial-budaya dan ekonomi, yang tergambar secara metaforis maupun

<sup>4</sup> Ibid.; Ihromi, 47.

<sup>5</sup> Pakan, 5.

\*Corresponding Author: Johana R Tangirerung, Email: jrtangirerung@ukitoraja.ac.id

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

simbolis dalam istilah sistem kekeluargaan yang disebut *pa'rapuan tongkonan*, sistem perkawinan yang disebut *rampanan kapa'*, dan lain-lain.

*Tongkonan* secara bentuk fisik adalah sebuah bangunan rumah atau pemukiman dari rumpun sebuah keluarga besar. Tetapi lebih dari itu *tongkonan* merupakan filosofi atau landasan hidup orang Toraja. Sebagai landasan hidup, *tongkonan* merupakan hal yang sangat penting artinya bagi orang Toraja. *Tongkonan* menjadi pusat kehidupan *pa'rapuan* (keluarga besar). Seluruh ritus, baik yang terkait dengan ritus kehidupan maupun kematian, dilakukan di *tongkonan*. Dapatlah disimpulkan bahwa *tongkonan* adalah pranata sosial yang penting maknanya diantaranya makna yang bernilai kesetaraan.

Salah satu prinsip nilai yang dimiliki *tongkonan* tergambar dalam metafora, *uai na diiru'*, *utan na di kalettek*, *padang na dikumba*, *na kayu n na dire'tok* (artinya: arinya dapat ditimba, sayurnya dapat dipetik, tanahnya dapat digarap dan kayunya dapat diambil sebagai kayu api). Prinsip-prinsip ini jauh dari sifat egoisme dan pemuasan kebutuhan dan keinginan personal yang primordialistik, melainkan sangat egaliter dan komunal. Seluruh tujuan *tongkonan* adalah harmoni atau yang disebut *karapasan*. Kehidupan *tongkonan* sangat menekankan rasa persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Ketika salah seorang keluarga anggota *tongkonan* ataupun lainnya mengalami musibah, misalnya dukacita, maka seluruh anggota *tongkonan* yang lain bersama-sama saling meringankan beban duka itu. Inti filosofi tersebut adalah kesediaan untuk berbagi. *Tongkonan* juga menjadi tempat bersama yang terbuka bagi siapa saja.

Untuk menentukan seseorang menjadi anggota suatu *tongkonan*, maka sebagaimana Nooy Palm sebutkan, seseorang harus mampu menunjukkan garis *rapu* atau garis keturunannya. Begitupun ketika hendak menikah, sebuah *rapu* atau keluarga harus diketahui asal-usul nenek moyangnya.<sup>6</sup> Roxana merujuk sistem kekerabatan seperti ini sebagai sistem kekerabatan bilateral (Waterson 1995). Seseorang berhak menjadi anggota *tongkonan* jika dapat menunjukkan asal-usul nenek moyangnya melalui garis ibu ataupun ayah. Begitu juga ketika meninggal. Sebagaimana adat nenek moyang orang Toraja bahwa si mati dikubur di dalam *liang*, maka seseorang berhak dikubur di dalam *liang* keluarga besar atau *pa'rapuan* apabila garis keturunannya jelas adalah bagian dari keturunan tersebut dilacak melalui garis ibu dan ayah.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa masyarakat Toraja menganut sistem kekerabatan bilateral atau kognatis yang tergambar dalam struktur sosial yang fungsional dan berbagai metafora dan simbol, maka perlu untuk melihat lebih jauh dalam masyarakat, terkait nilai-nilai kesetaraan gender. Penelitian ini mengambil beberapa pandangan tokoh adat mewakili beberapa wilayah. Tokoh adat itu ialah Ne' Deata dari Sereale Toraja Utara; Daud Pangarungan dari Batupapan, Tana Toraja; Rukka Romba' Marannu tokoh adat perempuan, yang dapat mewakili Toraja Utara dan Tana Toraja. Pendapat para tokoh adat tersebut beragam, tetapi pada prinsipnya menyepakati bahwa dalam beragam metafora dan simbol budaya Toraja terdapat di sana-sini nilai egalitarian atau kesetaraan yang dimaksud.

Hal tersebut dibenarkan oleh semua narasumber di atas. Ne' Deata mengatakan tidak ada yang dominan, apakah garis keturunan ibu atau ayah. Keduanya dapat menarik garis. Misalnya dalam hal penamaan, dapat memakai nama dari garis ibu atau ayah. Bahkan menurut Nek Deata, dalam hal-hal tertentu Ibu mendapat tempat lebih utama, misalnya dalam hal jumlah hewan yang akan dipersembahkan ketika meninggal. Ibu selalu jumlahnya lebih banyak dari ayah, alasannya ialah karena Ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan.<sup>7</sup> Demikian juga ketika hal yang sama ditanyakan, garis keturunan mana yang dominan. Romba' Rukka Sombolonggi, seorang tokoh adat perempuan mengatakan, tidak ada yang dominan! Bahkan ia juga menegaskan bahwa

<sup>6</sup> Nooy Palm, 22.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Nek Deata, 12 September 2020, di Sereale Kesu'.

\*Corresponding Author: Johana R Tangirerung, Email: jrtangirerung@ukitoraja.ac.id

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

dalam hal-hal tertentu perempuan di beri tempat khusus. Misalnya dalam hal pewarisan atau *ma'tallang*<sup>8</sup> perempuan juga mendapat hak warisan yang sama dengan laki-laki sesuai aturan adat yang berlaku.<sup>9</sup> Bahkan Rukka mengatakan bahwa budaya Toraja memberi peran penting pada perempuan dalam kepemimpinan *Toparengé*<sup>10</sup>. Terdapat 32 wilayah adat yang dibentuk Belanda saat itu, dan 2 di antara *toparengé'* tersebut adalah perempuan, yaitu Indo Pilla dari Buakayu dan Indo' Rante dari Rente Bua. Itu berarti perempuan punya akses di dalam kepemimpinan dan budaya Toraja secara umum. Bagi Daud Pangarungan, peran perempuan dalam budaya Toraja sangat penting maknanya. Peran itu disebutkannya dalam beberapa istilah atau metafora misalnya *dipatorro indo'* (diposisikan sebagai ibu. Ibu dalam hal ini adalah pusat kehidupan dan ketika diposisikan seperti itu, maka perempuan menjadi tempat untuk bertanya mengenai kehidupan. Sementara metafora *dipatorro madatu* mau mengatakan bahwa perempuan Toraja dalam budaya Toraja seperti ratu, dan dapat berbicara pada pertemuan-pertemuan umum.<sup>11</sup>

### c. Rumah dan Alang sebagai Simbol Perempuan dan Laki-laki

Terkait dengan nilai kesetaraan gender dalam metafora dan simbol tongkonan, di mana rumah adat dan alang berada, maka pembahasan berikut ini akan mengurai kesetaraan yang dimaksud. Untuk memperjelas apakah simbol tongkonan (rumah adat dan lumbung) memiliki makna kesetaraan gender maka pembahasan di bawah ini akan menjelaskan lebih jauh.

Rumah adat Toraja (*tongkonan*) merupakan simbol perempuan dan lumbung (*alang*) adalah simbol laki-laki. Keempat nara sumber sepakat bahwa tidak ada tanda khusus yang secara spesifik pada rumah maupun lumbung yang mengarah pada jenis kelamin, namun bermakna metafora simbolis atau figurative. Nek Deata mengatakan hal itu sudah dimaknai demikian sejak nenek moyang. Lumbung dan rumah disebut *adat sirampean* artinya berpasangan. Tidak ada tongkonan yang hanya terdiri dari lumbung saja atau rumah adat saja. Keduanya harus ada sebagai bangunan yang saling melengkapi. Meskipun Pangarungan kurang sepakat bahwa rumah adalah simbol perempuan dan lumbung adalah laki-laki *an sich* pada makna seks secara biologis, namun ia sepakat bahwa secara metaforis rumah dan lumbung merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti siang dan malam, laki-laki dan perempuan, serta suami dan istri.<sup>12</sup>

#### *Simbol A'riri Posi' pada rumah tongkonan*

Semua narasumber sepakat melihat beberapa simbol dan metafora dalam rumah dan lumbung. Metafora simbolik itu misalnya yang dikenal dalam istilah *a'riri posi'* atau *tiang anak dara*. *A'riri posi'* merupakan balok atau kayu yang ditancapkan di tengah bangunan rumah, namun tidak pada setiap rumah tongkonan, melainkan hanya pada rumah tongkonan yang utama dari mana tongkonan-tongkonan lahir, yang disebut *tongkonan layuk*.

Menurut Pangarungan *a'riri posi'* merupakan penggambaran atau simbol kesuburan, lambang kesucian, dan ketulusan dan sebagai simbol tempat lahirnya keturunan. Pada sisi lain, Pangarungan melihat satu simbol pada rumah Toraja yang disebut *patulak*. *Patulak*

<sup>8</sup> Ma'tallang adalah istilah yang digunakan dalam pembagian warisan.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Romba Rukka Marannu, September 2020, via handphone seluler.

<sup>10</sup> Toparengé' adalah pemimpin lokal dalam sebuah bua' daerah wilayah adat.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Daud Pangarungan, 19 September 2020,

<sup>12</sup> Bandingkan ini dengan metafora *simuane tallang* bersumber dari **Aluk Simuane Tallang** yaitu Aturan-aturan dalam Agama nenek moyang orang Toraj yang dibuat atau dilakukan selalu secara berpasangan. Misalnya dalam pemujaan dan persembahan menurut sukar an aluk itu diwujudkan dalam bentuk sajian dan kurban persembahan pada setiap upacara. Dan pada dasarnya semua aturan dibuat secara berpasangan misalnya, ada Aluk Rambu Tuka' atau Aluk Rampe Matallo dan Aluk Rambu Solo' atau Aluk Rampe Matampu'.

\*Corresponding Author: Johana R Tangirerung, Email: jrtangirerung@ukitoraja.ac.id



adalah balok kayu yang menyambung dari *a'riri posi'* sampai ke atas atap rumah. Bagi Pangarungan, *patulak* adalah simbol laki-laki yang sangat terkait dengan *a'riri posi'*. Sementara itu menurut Nek Deata, selain *a'riri posi'*, simbol lain yang dikemukakan yaitu ukiran berbentuk titik hitam dalam lingkaran yang terletak pada sisi kiri kanan pada rumah Toraja. Bentuk ukiran tersebut menunjukkan payudara perempuan, sebagai simbol darimana kita menyusui. Namun ketika dikonfirmasi, apakah ukiran itu masih ada, Nek Deata mengatakan, sudah tidak banyak yang mengetahui dan membuatnya. Bagi Rukka Sombolinggi, *a'riri posi'* lebih pada analogi perempuan sebagai sumber kehidupan. Rukka mengatakan analogi ini mau menggambarkan bahwa perempuan yang digambarkan melalui rumah adat Toraja sebagai tempat mulainya kehidupan, *dinai ditibussanan* (tempat di mana kita dilahirkan), di mana ibu merawat dan membesarkan. Rumah juga bagi Rukka adalah wilayah ibu, di mana Ibu dapat mengakses dan memenej segala proses kehidupan dan relasi serta mengontrol kesejahteraan keluarga. Baginya, rumah adalah simbol ruang privat. Tidak semua orang dapat mengakses dan masuk ke dalam rumah tongkonan. Pada struktur rumah Toraja terdapat beberapa bagian. Bagian terdepan disebut *tando*. Jika ada tamu, maka tidak semua dapat langsung ke *tando*, melainkan hanya keluarga dekat dan kerabat. Malahan tempat pertama sebelum ke *tando* adalah alang atau lumbung.

#### *Alang sebagai Simbol laki-laki*

*Alang atau lumbung merupakan bangunan yang menyerupai rumah adat Toraja, tetapi fungsinya bukan sebagai rumah namun sebagai tempat duduk dan tempat menyimpan logistik serta kekayaan tongkonan lainnya. Lumbung menjadi tempat menerima tamu, berbicara, dan berdialogn atau membicarakan persoalan dalam kampung. Pada lumbung terdapat dua bagian besar ruang yaitu ruang bawah menjadi tempat duduk dan ruang atas menjadi tempat menyimpan logistik bahan makanan, seperti padi dan jagung. Semua narasumber mengatakan, tidak ada tanda khusus terkait kelelakian. Lumbung sebagai simbol laki-laki dipahami secara metaforis, yang sudah ada sejak nenek moyang. Satu simbol yang tampak jelas pada alang adalah ukiran yang disebut *pa'manuk londong*; *Manuk*= ayam, *londong*=jantan. Makna lain yang dapat digali dari simbol ini selain nilai keadilan dan kebenaran, adalah kejantanan. Kejantanan selalu diidentikkan dengan laki-laki yang perkasa, namun dalam hal ini, kejantanan juga dilihat sebagai nilai-nilai yang memiliki ketegasan untuk melihat segala sesuatu secara benar, adil dan seimbang.*

Lumbung adalah wilayah laki-laki namun perempuan juga dapat hadir dan berbicara ketika diadakan pertemuan. Rukka Romba' Sombolinggi' mengatakan, lumbung bagi budaya Toraja adalah ruang publik. Jika pada masyarakat pada umumnya saat ini ruang publik adalah milik laki-laki di mana laki-laki dapat mengekspresikan diri seutuhnya, dan perempuan tidak dapat menyentuh ruang tersebut, namun dalam budaya Toraja, tidak demikian. Lanjut menurut Rukka, perempuan tidak hanya punya akses dan kontrol di rumah *tongkonan*, tetapi juga di alang dan bahkan perempuan dapat berbicara. Justru kemampuan perempuan berbicara dan strategi dalam merencanakan sesuatu cukup baik. Senada dengan itu Pangarungan mengemukakan satu metafora, "*tappun ko puduk bulawanmu iko baine*" (artinya: perempuan diminta untuk tidak berbicara sembarangan) maksudnya karena perempuan memiliki ide dan pemikiran yang luar biasa. Hal ini dikatakan Pangarungan ketika merujuk kisah perang *topadatindo untulak buntunna Bone*, yaitu perang melawan pengaruh dan kekuasaan Kerajaan Bone. Sebagai strategi mengalahkan Toraja, pasukan Bone memperistri perempuan Toraja, karena perempuan dikenal memiliki informasi dan kemampuan strategi. Apa yang dikemukakan Pangarungan di atas sangat metaforis, bukan pertama-tama melarang perempuan berbicara dan mendengar pada pertemuan publik, tetapi perempuan Toraja punya kemampuan tertentu yang tidak dapat diabaikan.

Selain dapat duduk dan berbicara di alang, lanjut Rukka, perempuan juga memiliki akses khusus yaitu naik ke ruang atas *alang* untuk melihat dan mengatur keberadaan logistik keluarga bahkan tongkonan secara luas. Tidak itu saja, tetapi memiliki kewenangan dalam dalam mengatur dan mengontrol *casflow* atau keluar masuknya logistik. Perempuan yang dapat menafsir sejauh mana ketahanan pangan keluarga sehingga dapat menentukan kemampuan untuk mengeluarkan logistik bagi kesejahteraan orang lain atau masyarakat kampung. Sebab ada filosofi sebagaimana diungkap juga dalam tulisan ini bahwa tongkonan itu menjadi pusat di mana masyarakat sekitarnya dapat berlindung, termasuk dalam hal ketika kekurangan pangan. Tongkonan punya tanggungjawab memberi sesuatu diantaranya padi. Akses khusus bagi perempuan ini tidak semata bermakna artifisial, tetapi lebih pada kemampuan menganalisa tingkat kesejahteraan keluarga. Dalam konteks ini juga, perempuan diberi peran untuk memilih benih mana yang terbaik untuk ditanam. Kemampuan menilai bibit diberikan kepada perempuan, karena diyakini perempuan memiliki karisma untuk hal itu. Ketentuan ini terdapat dalam salah satu aluk atau aturan yang disebut *aluk pare* atau aturan mengenai padi yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan.

#### **d. Metafora Simbolis Nilai-nilai Kesetaraan Jender pada Rumah Adat 'Tongkonan' dan Lumbung 'Alang'**

Kebudayaan adalah hasil cipta dan karsa manusia dalam interaksi sosial. Roger M Keesing mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan sistem kognisi dunia ide; sistem sosial yaitu peran dan struktur sosial; sistem simbolik. (Marzali 2014) Geertz mengembangkan lebih jauh dalam semiotik, (Geertz 1995) dan Schneider melihat budaya sebagai yang memiliki simbol dan makna. Teori tersebut mengatakan bahwa sistem masyarakat terdiri dari beragam symbol. Metafora simbolis merupakan makna yang terkuak secara tidak langsung, melainkan melalui penggambaran, pengilustrasian dan simbolisasi. Metafora perempuan dalam rumah adat tongkonan dan lumbung atau alang dapat mendeskripsikan keberadaan perempuan dan laki-laki.

Dalam budaya Toraja rumah Toraja dan lumbung, merupakan penggambaran metaforis dan simbolik nilai-nilai kesetaraan jender. Rumah Toraja atau tongkonan dan lumbung atau alang, menggambarkan secara metaforis dan simbolik kesetaraan jender. Secara metaforis, kedua simbol tersebut dimaknai secara turun temurun oleh orang Toraja sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Di mana ada rumah, di sana terdapat lumbung yang disebut dalam istilah *sirampean* dalam aluk *simuane tallang*. Rumah dapat dilihat sebagai simbol perempuan dan lumbung sebagai simbol laki-laki. Simbol perempuan yang jelas nampak pada rumah toraja adalah dalam apa yang disebut *a'riri posi'* dan titik yang berada pada lingkaran. Simbol tersebut menunjuk pada peran penting perempuan dalam kehidupan. Perempuan yang mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anak yang lahir dari rahimnya. Itulah juga sebabnya sebagai penghargaan terhadap perempuan dalam konteks di atas, maka hewan kurban yang disembelih pada saat meninggal lebih banyak daripada laki-laki. Perempuan juga diberi peran yang penting dalam akses kepemimpinan bahkan control ekonomi dalam rangka menjaga kesejahteraan keluarga.

Meskipun pada awalnya asumsi penulis bahwa rumah Toraja hanya menyimbolkan perempuan dan alang adalah laki-laki, namun senyatanya setelah melalui penggalian makna simbol dan metafora melalui wawancara dan beberapa referensi, ternyata keduanya memperlihatkan kesatuan makna yang tidak dapat dipisahkan. Baik pada rumah maupun alang, merupakan metafora dan simbol yang menggambarkan peran perempuan dan laki-laki. Pada rumah tongkonan terdapat simbol yang menunjukkan baik peran penting laki-laki maupun perempuan. *A'riri posi'* dan *patulak*, keduanya terdapat pada rumah tongkonan. *A'riri posi'* sebagai simbol perempuan, adalah kayu yang berdiri dari bawah tanah di kolong

rumah, dan *patulak* menyambungkannya sampai ke atap rumah. Keduanya bukan bagian yang saling terpisah. Sebagaimana yang dikemukakan Rukka Romba' Sombolnggi', meskipun alang yang selama ini dilihat sebagai ruang publik dan wilayah laki-laki, namun di alang juga perempuan mempunyai tempat dan peran. Tempat untuk duduk baik mendengar maupun berbicara, juga punya askes khusus untuk naik dan masuk ke lumbung untuk mengatur ketersediaan segala kebutuhan makanan keluarga dalam lumbung tersebut.

Pemaknaan simbol dan metafora rumah tongkonan dan alang ini sekaligus mau mengatakan bahwa terdapat nilai-nilai kesetaraan yang saling terikat satu sama lainnya. Nilai ketulusan, kesucian, kebenaran dan keadilan, merupakan nilai-nilai kesetaraan. Ketika segala sesuatu dilihat secara tulus, adil, benar maka terjadi keseimbangan, keadilan dan kebebaran. Metafora simbolik rumah dan alang menjadi dasar untuk mengatakan bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai kesetaraan yang dapat menjadi referensi atau dasar untuk kembali menggunakan dan merujuk nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat di Toraja dan di Indonesia secara luas.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, maka beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan. Budaya Toraja menganut sistem kekerabatan bilateral. Sistem kekerabatan tersebut memengaruhi sistem budaya dan masyarakatnya, yang membuat orang Toraja melihat segala sesuatu secara seimbang, adil, benar dan setara. Sistem kekerabatan bilateral itu senyatanya memiliki perspektif kesetaraan. Perspektif itu nampak dalam metafora dan simbol-simbol budaya Toraja. Rumah adat tongkonan dan lumbung diyakini menganut perspektif kesetaraan.

Dapat dikatakan, posisi ini merupakan idealisasi dari kisah mitologi penciptaan, dari mana perspektif kesetaraan ini bermula, bahwa manusia dan segala yang ada di alam raya ini adalah bersaudara dan berasal dari satu sumber. Perspektif kesetaraan itu terlihat pada pemberian peran dan ruang bagi perempuan Toraja. Bahkan ruang yang pada umumnya diklaim oleh laki-laki sebagai ruang publik, di sana perempuan punya ruang dan tempat.

Kedua realitas metafora simbol perempuan dan laki-laki baik dalam simbol rumah maupun alang yang pada awalnya diasumsikan bermakna tunggal merujuk pada perempuan saja, dan alang menunjuk pada laki-laki saja, ternyata saling terkait. Metafora dan simbol itu digambarkan saling terkait dalam satu simbol dan dengan simbol lainnya. Nilai-nilai kesetaraan itu saling berkelindan dalam setiap simbol memberi makna nilai-nilai kesetaraan jender.

Ditemukannya nilai-nilai kesetaraan dalam simbol dan metafora alang dan tongkonan, menjadi penemuan baru bahwa kebudayaan Toraja, khususnya dalam metafora dan simbol alang. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi upaya menemukan nilai-nilai yang sama dalam bentuk dan simbol yang lain, baik dalam budaya Toraja sendiri maupun dalam budaya lain. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya mewujudkan kesetaraan jender dalam masyarakat Toraja sendiri dan Indonesia. Lebih jauh lagi tujuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat untuk menempatkan perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang secara adil, benar dan setara.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilakukan oleh beberapa keterlibatan person. Ruang ini saya gunakan untuk menyampaikan terima kasih kepada narasumber penelitian ini yaitu, Nek Deata dari Sereale, Daud Pangarungan dari Batupapan dan kepada tokoh adat perempuan Toraja yaitu Rukka Romba Sombolnggi'. Beberapa mahasiswa yang turut membantu wawancara yaitu Rahmat Salubongga dan Anton Sepang.

*\*Corresponding Author: Johana R Tangirerung, Email: jrtangirerung@ukitoraja.ac.id*

*Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020*

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dua rekan sejawat yang menjadi bagian dari penulisan ini yaitu Ibu Dina Gasong dan Ibu Selvi Panggua. Kiranyua kerjasama ini terus berlanjut pada penelitian-penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Letty M Russel, J. Shannon Clarkson. 1966. *Feminist Theology*. Kentucky: Westminster John Knox.
- Adams, John Stacey. 1967. "Toward an understanding of inequity." *Journal of Abnormal and Social Psychology* 422-436.
- Geertz, Clifford. 1995. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idris, Nurwani. 2010. "Kedudukan Poilitik Perempuan dalam Metafora Masyarakat Minangkabau." *Lingua (Kedudukan Politik Perempuan dalam Metafora Masyarakat Minangkabau)* 5 No.2. doi:10.18860/ling.v5i2.623.
- Ihromi, T.O. 1991. *Adat PERkawinan Toraja Sa'dan dan Tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Indira Sunito, dkk. 2013. *Metaphorming: Beberapa Strategi Berpikir Kreatif*. Jakarta: Indeks.
- Jong, Edwin B.P. de. 2013. *Making a Living between A Crises and Ceremonies in Tana Toraja, The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia*. Leiden: Boston Brill.
- Kobong, Theodorus. 1983. *Manusia ToRaja, Darimana-Bagaimana-Kemana*. Toraja: Institut Teologi Gereja Toraja.
- Marzali, Amri. 2014. "Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia." *Humaniora* 26: 251-265. Diakses September 26, 2020. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/6183/4871>.
- Palm, Hettty Noy. 1979. *The Sa'dan Toraja: A Study of their Social life dan Religion*. Leiden: Tha Hague MArtinus Nijhoff.
- Partini, ", , Vol. 1. No. 2. Nov. 2012. "Politik Adil Gender, sebuah Paradoks." *Pemikiran Sosiologi*. Diakses September 21, 2020. (<http://repository.ugm.ac.id>).
- Suryadarma, Priyanti Pakan. 1991. *Pendeta Wanita Toraja: Suatu Kajian Etnografi Berwawasan Perspektif Wanita*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tangirerung, Johana R. 2017. *Berteologi Melalui Simbol-simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Veen, Van der. 1965. *The Merok Feast of Tha Sa'dan Toraja*. Leiden: Van Het Koninklijk Instituut Voor Ta Al-, Land-En Volkenkunde.
- Waterson, Roxana. 1995. *Houses, Graves and The Limits of Kinship Grouping Among the Sa'dan Toraja*. Leiden: Bijdragen toot de Taal-, LAnd-en Volkenkunde.